

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kedudukan Pembelajaran Menyusun Drama Satu Babak berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk SMP Kelas VIII**

Susilo (2012, hlm. 12) mengemukakan, bahwa kurikulum merupakan suatu konsep yang menawarkan otonomi pada sekolah untuk menentukan kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu dan efisiensi pendidikan agar dapat memodifikasikan keinginan masyarakat setempat serta menjalin kerja sama yang erat antara sekolah, masyarakat, industri, dan pemerintah dalam membentuk peserta didik. KTSP merupakan upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar lebih familiar dengan guru, karena mereka banyak dilibatkan dan diharapkan memiliki tanggung jawab dan sistem pendidikan yang memadai.

Sementara Mulyasa (2008, hlm. 20) mengemukakan, “KTSP merupakan singkatan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah (daerah) karakteristik sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa KTSP merupakan serangkaian rencana kompetensi yang harus dicapai siswa dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kompetensi ini merupakan pengetahuan, keterampilan, dan dasar dari materi pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang harus dan wajib diketahui, dilakukan, dan disalurkan oleh siswa.

Di dalam KTSP berisi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh siswa. Salah satu materi yang terdapat di kelas VIII SMP semester 1, yaitu materi menyusun drama satu babak. Materi tersebut diambil penulis sebagai salah satu materi yang dijadikan bahan penelitian. Dalam hal ini, siswa diharapkan mampu menyusun drama satu babak dengan menggunakan model *Think-Talk-Write (TTW)*.

### **a. Standar Kompetensi (SK)**

Mulyasa (2008, hlm. 91) mengemukakan, bahwa standar kompetensi adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.

Sementara itu, Tim Depdiknas (2006) dalam Nurgiantoro (2010, hlm. 40) mengemukakan, bahwa standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan yang dibakukan atau ditargetkan yang dapat dilakukan atau ditampilkan oleh lulusan suatu jenjang pendidikan yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. SK ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa standar kompetensi merupakan kerangka yang menjelaskan dasar pengembangan program pembelajaran yang berstruktur. Standar kompetensi adalah kemampuan yang meliputi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai serta tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai dalam mempelajari suatu mata pelajaran.

### **b. Kompetensi Dasar (KD)**

Nurgiantoro (2010, hlm. 42) mengemukakan, “kompetensi dasar merupakan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik”.

Sementara Mulyasa (2008, hlm. 139) mengatakan, “kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar adalah kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam suatu mata pelajaran tertentu dan dapat dijadikan acuan oleh guru dalam pembuatan indikator, pengembangan materi pokok, dan kegiatan pembelajaran. Kompetensi dasar ini menitik beratkan pada keaktifan siswa dalam menyerap informasi berupa pengetahuan, gagasan, pendapat, pesan, dan perasaan secara lisan dan tulisan serta memanfaatkan dalam berbagai kemampuan.

Ada pun kompetensi dasar yang akan penulis terapkan, yakni 8.2) Menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan kaidah penulisan naskah drama.

### c. Alokasi Waktu

Majid (2011, hlm. 58) mengatakan, bahwa waktu di sini adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara Mulyasa (2008, hlm. 86) menjelaskan, bahwa waktu pembelajaran efektif adalah jumlah jam pelajaran setiap minggu, meliputi jumlah jam pelajaran untuk seluruh mata pelajaran termasuk muatan lokal, ditambah jumlah jam untuk kegiatan pengembangan diri.

Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Hal ini untuk memprediksi jumlah jam tatap muka yang diperlukan. Alokasi waktu dalam KTSP menggunakan sistem semester.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa alokasi waktu adalah perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh guru dalam mengajarkan materi yang telah ditentukan berdasarkan tingkat kesukaran materi, jumlah kompetensi dasar dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan dan perencanaan pembelajaran, hal ini untuk memprediksi jumlah jam tatap muka yang diperlukan.

Dalam penelitian ini, waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan pembelajaran menyusun drama satu babak adalah 4 x 40 menit atau 2 kali pertemuan. Hal ini dikarenakan pada pertemuan pertama akan digunakan untuk menguji rancangan dan pelaksanaan pembelajaran menyusun drama satu babak dengan menggunakan model *Think-Talk-Write (TTW)*, serta melakukan tes awal. Kemudian pada pertemuan kedua akan digunakan untuk praktik menyusun drama satu babak, serta melakukan tes akhir.

## 2. Pembelajaran Menyusun sebagai Salah Satu Kegiatan Menulis

### a. Pengertian Kegiatan Menyusun Drama Satu Babak

Menurut Qodratillah, dkk. (2011, hlm. 20), menyusun berakar dari kata susun yang artinya kelompok atau kumpulan yang tidak berapa banyak. Sedangkan menyusun diartikan sebagai mengatur dengan menumpuk secara tindh-menindh; menaruh berlapis-lapis; menempatkan secara beraturan; mengarang. Jadi, menyusun drama satu babak merupakan kegiatan mengarang naskah drama dalam satu babak.

### b. Langkah-langkah Menyusun Drama Satu Babak

Maryati & Sutopo (2008, hlm. 37) mengemukakan, bahwa menyusun drama satu babak dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

#### 1) **Temukan ide cerita**

Carilah ide cerita yang dapat dituangkan dalam menyusun drama satu babak. Ingat, bahwa dalam satu babak itu, ide cerita harus sudah terselesaikan. Jadi, bukan satu babak yang akan memiliki kelanjutan cerita. Pilihlah ide-ide cerita ringan yang bisa terselesaikan dengan satu babak dialog.

#### 2) **Tentukan pelaku cerita**

Setelah ide cerita kalian temukan, tentukanlah cerita tersebut akan diperankan oleh beberapa pelaku. Selain pelaku utama, harus dipertimbangkan pula pelaku sampingan atau pelaku pembantu.

#### 3) **Tuliskan drama**

Panggung yang menggambarkan cerita itu berlangsung kapan dan di mana, tentukan juga benda-benda yang harus berada di panggung. Setelah itu, mulailah dengan menuliskan dialog-dialog pelaku. Ingat, jangan menuliskan dialog dengan kalimat-kalimat yang panjang karena menyulitkan pemeran dalam memahami dan menghafal dialog.

## 3. Menulis

### a. Pengertian Menulis

Tarigan (2008, hlm. 3) mengemukakan, bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif.

Sementara itu, Yunus (2015, hlm. 20) mengemukakan, bahwa menulis adalah cara kita menceritakan sesuatu kepada pembaca. Menulis adalah perilaku, perbuatan. Bukan hanya pengetahuan atau pemahaman”.

Sedangkan Zainurrahman (2013, hlm. 186) menyatakan, bahwa menulis adalah kegiatan sekaligus keterampilan yang terintegrasi bahkan menulis selalu ada dalam setiap pembelajaran, sama halnya dengan membaca.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa produktif dan ekspresif yang mencerminkan perbuatan untuk menceritakan sesuatu secara tidak langsung kepada pembaca. Memiliki kemampuan menulis yang baik bukan karena garus menjadi penulis, tetapi karena kita wajin terampil dalam berkomunikasi dengan bahasa lisan maupun tulisan.

#### **b. Ciri-ciri Tulisan yang Baik**

Adelstein & Pival, (1976; xxi) dalam Tarigan (2008, hlm. 6) mengemukakan ciri-ciri tulisan yang baik itu, antara lain:

- 1) tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis mempergunakan nada yang serasi;
- 2) tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis menyusun bahan-bahan yang tersedia menjadi suatu keseluruhan yang utuh;
- 3) tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis dengan jelas dan tidak sama-samar: memanfaatkan struktur kalimat, bahasa, dan contoh-contoh sehingga maknanya sesuai dengan yang diinginkan oleh penulis. Dengan demikian, para pembaca tidak usah payah-payah bergumul memahami makna yang tersurat dan tersirat;
- 4) tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis secara meyakinkan: menarik minat para pembaca terhadap pokok pembicaraan serta mendemonstrasikan suatu pengertian yang masuk akal dan cermat-teliti mengenai hal itu. Dalam hal ini haruslah dihindari penggunaan kata-kata dan pengulangan frase-frase yang tidak perlu. Setiap kata haruslah menunjang pengertian yang serasi, sesuai dengan yang diinginkan oleh penulis;
- 5) tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk mengkritik naskah tulisannya yang pertama serta memperbaikinya. Mau dan mampu merevisi naskah pertama merupakan kunci bagi penulisan yang tepat-guna atau penulisan efektif;
- 6) tulisan yang baik mencerminkan kebanggaan penulis dalam naskah atau manuskrip: kesudian mempergunakan ejaan dan tanda-baca secara saksama, memeriksa makna kata dan hubungan ketatabahasaan dalam kalimat-kalimat sebelum menyajikannya kepada para pembaca. Penulis

yang baik menyadari benar-benar bahwa hal-hal seperti itu dapat memberi akibat yang kurang baik terhadap karyanya.

Secara singkat, ada pula ahli yang merumuskan ciri-ciri tulisan yang baik itu seperti berikut ini:

- 1) *jujur*: jangan coba memalsukan gagasan atau ide Anda;
- 2) *jelas*: jangan membingungkan para pembaca;
- 3) *singkat*: jangan memboroskan waktu para pembaca;
- 4) *usahakan keanekaragaman*: panjang kalimat yang beraneka ragam; berkarya dengan penuh kegembiraan (Mc. Mahan & Day; 1960, hlm. 6 dalam Tarigan, 2008, hlm. 7).

### c. Tujuan Menulis

Menulis, seperti juga halnya ketiga keterampilan berbahasa lainnya, merupakan suatu proses perkembangan. Menulis menuntun pengalaman, waktu, kesempatan, pelatihan, keterampilan-keterampilan khusus, dan pengajaran lang-sung menjadi seorang penulis. Menuntut gagasan-gagasan yang tersusun secara logis, diekspresikan dengan jelas, dan ditata secara menarik (Tarigan, 2008, hlm. 9). Secara singkat dapat dikemukakan bahwa:

- 1) tulisan dibuat untuk dibaca;
- 2) tulisan didasarkan pada pengalaman;
- 3) tulisan ditingkatkan melalui latihan terpimpin;
- 4) dalam tulisan, makna menggantikan bentuk.
- 5) kegiatan-kegiatan bahasa lisan hendaklah mendahului kegiatan menulis (Logan [et al], 1972, hlm. 297 dalam Tarigan, 2008, hlm. 9).

Dari uraian di atas, jelas bagi kita bahwa keterampilan menulis itu tidak datang dengan sendirinya. Hal itu menuntut latihan yang cukup dan teratur serta pendidikan yang berprogram. Biasanya, program-program dalam bahasa tulis direncanakan untuk mencapai tujuan-tujuan berikut:

- 1) membantu para siswa memahami bagaimana caranya ekspresi tulis dapat melayani mereka, dengan jalan menciptakan situasi-situasi di dalam kelas yang jelas memerlukan karya tulis dan kegiatan penulis;

- 2) mendorong para siswa mengekspresikan diri mereka secara bebas dalam tulisan;
- 3) mengajar para siswa menggunakan bentuk yang tepat dan serasi dalam ekspresi tulis;
- 4) mengembangkan pertumbuhan bertahap dalam menulis dengan cara membantu para siswa menulis sejumlah maksud dengan sejumlah cara dengan penuh keyakinan pada diri sendiri secara babas (Peck & Schulz, 1969, hlm. 67 dalam Tarigan, 2008, hlm. 9).

Yunus (2015, hlm. 26) juga mengemukakan beberapa tujuan menulis yang penting untuk dipahami, antara lain sebagai berikut.

- 1) Menceritakan sesuatu. Menulis menjadi sarana untuk menceritakan hal yang pantas dikisahkan kepada orang lain, seperti orang yang sedang bercerita.
- 2) Menginformasikan sesuatu. Menulis dapat menjadi informasi tentang hal-hal yang harus diketahui pembaca sehingga menjadi rujukan yang berguna.
- 3) Membujuk pembaca. Menulis dapat menjadi sarana untuk meyakinkan dan membujuk pembaca agar mau mengerti dan melakukan hal-hal yang disajikan dalam tulisan.
- 4) Mendidik pembaca. Menulis dapat menjadi sarana edukasi atau pendidikan bagi pembaca akan hal-hal yang seharusnya bisa lebih baik dari pemahaman dan kondisi saat ini.
- 5) Menghibur pembaca. Menulis dapat hiburan pembaca di saat yang senggang agar lebih rileks dan memperoleh semangat baru dalam aktivitasnya. Sifat tulisan ini harus menyenangkan.
- 6) Memotivasi pembaca. Menulis seharusnya dapat menjadi sarana memotivasi pembaca untuk berpikir dan bertindak lebih baik dari yang sudah dilakukannya. Menulis untuk tujuan ini mulai beredar luas di masyarakat dan patut menjadi peluang bagi para penulis pemula.
- 7) Mengekspresikan perasaan dan emosi. Menulis pada dasarnya dapat menjadi ekspresi perasaan dan emosi seseorang sehingga memperoleh jalan keluar atas perasaan dan emosi seseorang sehingga memperoleh jalan keluar atas perasaan dan emosi yang dialaminya. Ekspresi yang dituangkan ke dalam bentuk tulisan terbukti dapat menjadi “obat mujarab” bagi sebagian orang, khususnya yang mengalami masalah.

#### **d. Cara Meningkatkan Kemampuan Menulis**

Setidaknya, ada 3 (tiga) cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menulis pada diri seseorang menurut Yunus (2015, hlm. 22):

- 1) mengubah *mindset* atau cara pandang menulis yang tidak lagi sekadar pelajaran, melainkan perilaku, perbuatan menulis;
- 2) menjadikan menulis sebagai gaya hidup, bukan bertumpu pada minat atau bakat;

- 3) membuat menulis sebagai kultur atau kebiasaan.

#### 4. Drama

##### a. Pengertian Drama

Menurut Ferdinan Brunetiere dan Balthazar Verhagen dalam Hasanuddin (2015, hlm. 2), drama adalah kesenian yang melukiskan sifat dan sikap manusia dan harus melahirkan kehendak manusia dengan *action* dan perilaku.

Sementara itu, Endraswara (2011, hlm. 16) mengemukakan, bahwa drama adalah karya sastra dialogis. Karya ini tidak turun begitu saja dari langit.

Berbeda dengan Hasanuddin (2015, hlm. 8), “drama merupakan suatu genre sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dengan tujuan untuk dipentaskan”.

Sedangkan Waluyo (2002, hlm. 1) mengemukakan, bahwa drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa drama adalah jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang melukiskan sifat dan sikap manusia dan diekspresikan secara langsung melalui seni pertunjukkan. Drama merupakan tiruan imajinasi tentang kehidupan manusia yang dipentaskan.

##### b. Ragam Drama

Berikut ini ragam drama menurut Endraswara (2011, hlm. 118).

##### 1. Ditinjau dari Bentuk Penampilan

###### a) Drama Komedi

Drama komedi adalah drama ringan yang sifatnya menghibur dan di dalamnya terdapat dialog kocak yang bersifat menyindir dan biasanya berakhir dengan kebahagiaan. Drama ini bersifat humor dan pengarangnya berharap akan menimbulkan kelucuan atau tawa riang.

###### b) Pantomim

Pantomim adalah drama gerak yang mengutamakan kelucuan. Walaupun ada ajaran di dalamnya, namun disampaikan dengan gerak-gerak humor. Pantomim merupakan drama komedi yang bersifat ragawi.

###### c) Drama Tragedi dan Melodrama

Drama tragedi dapat dibatasi sebagai drama duka berupa dialog bersajak yang menceritakan tokoh utama yang menemui kehan-

curan karena kelemahannya sendiri, seperti keangkuhan dan sifat iri hati.

**d) Drama Eksperimental**

Drama eksperimental merupakan hasil eksperimen pengarangnya dan belum memasyarakat. Biasanya jenis drama eksperimental ini adalah nonkonvensional yang menyimpang dari kaidah-kaidah umum struktur lakon, baik dalam hal struktur tematik maupun dalam hal struktur kebahasaan.

**e) Sosio Drama**

Sosio drama adalah bentuk pendramatisan peristiwa-peristiwa kehidupan sehari-hari yang terjadi dalam masyarakat. Bentuk sosio drama merupakan bentuk drama yang paling elementer.

**f) Drama Absurd**

Nama absurd sebenarnya berhubungan dengan sifat lakon dan sifat tokoh-tokohnya. Drama absurd sesungguhnya merupakan permainan simbol. Drama jenis ini merupakan drama simbolik yang membutuhkan perenungan mendalam.

**g) Drama Improvisasi**

Drama improvisasi merupakan drama yang bersifat spontanitas yang mementingkan gerak-gerakan (akting) yang bersifat tiba-tiba dan penuh kejutan. Drama improvisasi biasanya digunakan untuk melatih kepekaan pemain sehingga pemain dapat memerankan tokoh yang dibawakan lebih hidup dan realistis.

**2. Dintinjau dari Aspek Konteks dan Tempat Pentas**

**a) Drama Pendidikan**

Istilah drama pendidikan sebenarnya tidak tepat. Sebab, hampir seluruh drama itu berisi pendidikan. Istilah drama pendidikan disebut juga drama ajaran atau drama didaktis.

**b) *Closed Drama* (untuk Dibaca)**

*Closed drama* merupakan jenis drama yang hanya indah untuk bahan bacaan. Artinya tidak dimaksudkan untuk dipentaskan.

**c) Drama Teatrical (untuk Dipentaskan)**

Drama teatrical merupakan drama yang tingkat pementasannya sangat tinggi. Dalam arti drama ini memang bertujuan untuk dipentaskan.

**d) Drama Lingkungan**

Drama lingkungan disebut juga teater lingkungan, yaitu jenis drama modern yang melibatkan penonton. Tujuan utama teater lingkungan adalah membuat tontonannya akrab dengan penonton.

**e) Drama Radio**

Drama radio mementingkan dialog yang diucapkan lewat media radio. Jenis drama ini biasanya direkam melalui kaset. Drama radio dapat juga diklasifikasikan sebagai sandiwara rekaman.

**f) Drama Televisi dan Film**

Di televisi jenis pertunjukan drama (sinetron) sangat digemari oleh pemirsa. Penyusunan drama televisi sama dengan penyusunan naskah film. Sebab itu, drama televisi membutuhkan skenario. Dalam

skenario tidak boleh diabaikan petunjuk teknis yang lengkap dan terperinci.

### c. Karakteristik Drama

Drama dapat dikarakteristikan menurut Hasanuddin (2015, hlm. 11) sebagai berikut:

- 1) penggambaran unsur-unsur yang membangunnya dari segi genre sastra terasa lebih lugas, lebih tajam, dan lebih detil, terutama unsur penokohan dan perwatakan;
- 2) pengarang tidak dapat secara leluasa mengembangkan kemampuan imajinasinya di dalam drama;
- 3) dalam dimensi sebagai seni pertunjukkan, drama dapat memberi pengaruh emosional yang lebih besar dan terarah kepada penikmat (*audience*) jika dibandingkan dengan genre sastra lainnya;
- 4) keterkaitan dimensi sastra dengan dimensi seni pertunjukkan mengharuskan para aktor dan pemain “menghidupkan” tokoh-tokoh yang digambarkan pengarangnya lewat apa yang diucapkan tokoh-tokoh tersebut dalam bentuk dialog-dialog;
- 5) panggung memang membatasi pengarang drama dalam menuangkan imajinasinya, tetapi bisa memberi kesempatan sepenuhnya kepada pengarang untuk dapat mempergunakannya;
- 6) bentuk yang khusus dari drama adalah keseluruhan peristiwa yang disampaikan melalui dialog;
- 7) konflik kemanusiaan menjadi syarat mutlak;
- 8) drama dalam bentuk teks belumlah mencapai kesempurnaan sebagai genre sastra tetapi setiap karya mempunyai karakteristik tersendiri, maka drama sebagaimana adanya tepatlah dinilai sebagai suatu genre sastra;
- 9) seni pertunjukkan pada drama, di samping memiliki nilai keunggulan memiliki pula segi kelemahannya;
- 10) sutradara, aktor, dan pendukung pementasan harus secara arif menafsirkan dan berusaha setuntas mungkin untuk memvisualisasikan tuntutan teks drama.

### d. Struktur Drama

Menurut Waluyo (2002, hlm. 8-30) struktur drama antara lain sebagai berikut.

#### 1) Plot atau Kerangka Cerita

Waluyo (2002, hlm. 8) mengemukakan, bahwa plot merupakan jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara dua tokoh yang berlawanan. Konflik itu berkembang karena kontradiksi para pelaku.

Sementara itu, Hasanuddin (2015, hlm. 109) mengemukakan, bahwa alur atau plot adalah hubungan antara satu peristiwa atau sekelompok peristiwa dengan peristiwa yang lain.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa alur atau plot merupakan rangkaian peristiwa yang saling berhubungan secara kausalitas atau menunjukkan hubungan sebab akibat. Jika hubungan-hubungan kausalitas peristiwa terputus dengan peristiwa lain maka dapat dikatakan bahwa alur tersebut kurang baik.

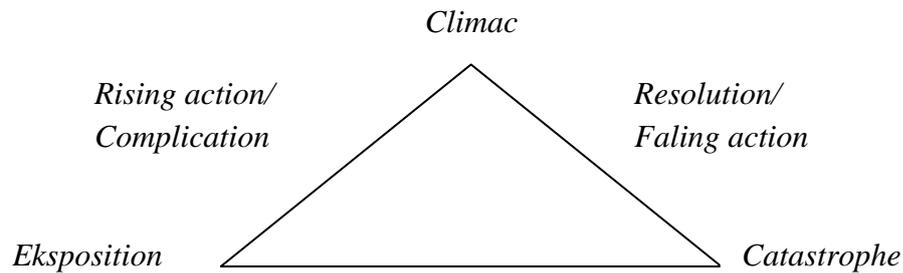
Menurut Waluyo (2002, hlm. 12) alur drama ada tiga jenis, yaitu sebagai berikut.

- a) *Sirkuler*, artinya cerita berkisar pada satu peristiwa saja.
- b) *Linear*, yaitu cerita bergerak secara berurutan dari A-Z.
- c) *Episodik*, yaitu jalinan cerita terpisah kemudian bertemu pada akhir cerita.

Di dalam alur naskah drama terdapat struktur dramatik yang biasanya disebut dengan *Dramatik Action*. Menurut Gustav Freytag (dalam Harymawan, 2014, hlm. 19) menyebutkan, bahwa struktur dramatik terbagi menjadi beberapa unsur. Unsur tersebut antara lain:

- a) *exposition* (eksposisi), yaitu pelukisan. Pada tahap ini pembaca diperkenalkan dengan tokoh-tokoh drama dengan watak masing-masing. Pembaca mulai mendapat gambaran tentang lakon yang dibaca;
- b) *complication* (komplikasi), yaitu timbulnya kerumitan atau komplikasi diwujudkan jalinan kejadian. Pengenalan terhadap para pelaku sudah menjurus pada pertikaian dan konflik mulai menanjak;
- c) *climac* (klimaks), yaitu puncak laku, peristiwa mencapai titik kulminasinya; sejak 1-2-3 terdapat laku sedang memuncak (*rising action*);
- d) *resolution* (resolusi), yaitu penguraian mulai tergambar rahasia motif. Dalam tahap ini konflik mereda atau menurun. Tokoh-tokoh yang memanasakan situasi atau meruncingkan konflik telah mati atau menemukan jalan pemecahan;
- e) *conclusion* (konklusi), kesimpulan terbagi menjadi *catastrophe* yang berakhir bencana atau *denouement* yaitu penyelesaian yang baik atau *happy ending*. Dalam tahap ini, ada ulasan penguat terhadap seluruh kisah lakon itu.

Garis alur dapat digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 2.1** *Dramatic Line*

## 2) Penokohan dan Perwatakan

Penokohan erat hubungannya dengan perwatakan. Susunan tokoh (*drama personae*) adalah daftar tokoh-tokoh yang berperan dalam drama itu. Dalam susunan tokoh itu, terlebih dahulu dijelaskan adalah nama, umur, jenis kelamin, tipe fisik, jabatan, dan keadaan kejiwaannya.

Tokoh-tokoh dalam drama dapat diklasifikasikan menjadi beberapa, seperti berikut ini.

- a) Berdasarkan peranannya terhadap jalan cerita, terdapat tokoh-tokoh seperti di bawah ini.
  - i. Tokoh protagonis, yaitu tokoh yang mendukung cerita.
  - ii. Tokoh antagonis, yaitu tokoh penentang cerita.
  - iii. Tokoh tritagonis, yaitu tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonis maupun antagonis
- b) Berdasarkan peranannya dalam lakon serta fungsinya, maka terdapat tokoh-tokoh sebagai berikut.
  - i. Tokoh sentral, yaitu tokoh-tokoh yang paling menentukan gerak lakon.
  - ii. Tokoh utama, yaitu tokoh pendukung atau penentang tokoh sentral.
  - iii. Tokoh pembantu, yaitu tokoh-tokoh yang memegang peran pelengkap atau tambahan dalam mata rangkaian cerita.

Tokoh-tokoh yang disebutkan harus mewakili watak. Watak para tokoh itu harus konsisten dari awal hingga akhir. Watak para tokoh digambarkan dalam tiga dimensi (watak dimensional). Penggambaran itu berdasarkan keadaan fisik, psikis, atau sosial (fisiologis, psikologis, dan sosiologis). Pelukisan watak pemain dapat langsung pada dialog yang mewujudkan watak dan perkembangan lakon, tetapi banyak juga dijumpai dalam catatan samping (catatan teknis).

### 3) Dialog

Ciri khas suatu drama adalah naskahnya yang berbentuk cakapan atau dialog. Dalam menyusun dialog, pengarang harus benar-benar memerhatikan pembicaraan tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-hari. Pembicaraan yang ditulis oleh pengarang naskah drama adalah pembicaraan yang akan dipentaskan.

Ragam bahasa dalam dialog tokoh-tokoh drama adalah bahasa lisan yang komunikatif dan bukan ragam bahasa tulis. Di samping dalam hal ragam, maka diksi hendaknya dipilih sesuai dengan *dramatic-action* dari plot itu. Diksi berhubungan dengan irama lakon, artinya panjang pendeknya kata-kata dalam dialog berpengaruh terhadap konflik yang dibawakan lakon. Dialog juga harus bersifat estetik, artinya memiliki keindahan bahasa. Kadang-kadang juga dituntut agar bersifat filosofis dan memengaruhi keindahan.

### 4) Setting/Landasan/Tempat Kejadian

*Setting* atau tempat kejadian cerita sering pula disebut latar cerita. *Setting* biasanya meliputi tiga dimensi, yaitu tempat, ruang, dan waktu.

*Setting* tempat tidak berdiri sendiri. Berhubungan dengan waktu dan ruang. Misalnya, tempat di Jawa, tahun berapa, di luar rumah atau di dalam rumah.

*Setting* waktu juga berarti terjadi di waktu siang, pagi, sore, atau malam hari. Hal ini juga berarti bahwa harus disesuaikan dengan ruang dan tempat.

*Setting* ruang dapat berarti ruang dalam rumah atau luar rumah, tetapi juga dapat berarti lebih mendetail, ruang yang dikehendaki penulis lakon.

### 5) Tema/Nada Dasar Cerita

Tema merupakan gagasan pokok yang terkandung di dalam drama. Tema berhubungan dengan premis dari drama tersebut yang berhubungan pula dengan nada dasar dari sebuah drama dan sudut pandang yang dikemukakan pengarangnya.

Dalam drama, tema akan dikembangkan melalui alur dramatik dalam plot melalui tokoh-tokoh protagonis dan antagonis dengan perwatakan yang memungkinkan konflik dan diformulasikan dalam bentuk dialog. Tema yang kuat, lengkap, dan mendalam biasanya lahir karena pengarang berada dalam *pasion* (suasana jiwa yang luar biasa).

### 6) Amanat/Pesan Pengarang

Amanat yang hendak disampaikan pengarang melalui dramanya harus dicari oleh pembaca atau penonton. Seorang pengarang drama, sadar atau tidak sadar, pasti menyampaikan amanat dalam karyanya itu. Jika tema karya sastra berhubungan dengan arti (*meaning*) dari karya sastra itu, maka amanat berhubungan dengan makna (*significance*) dari karya itu.

### 7) Petunjuk Teknis

Dalam naskah drama diperlukan juga petunjuk teknis, yang sering pula disebut teks samping. Teks samping ini biasanya ditulis dengan tulisan berbeda dengan dialog (misalnya dengan huruf miring atau huruf besar semua).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka struktur dan unsur drama dibagi menjadi tujuh unsur, yaitu plot, tokoh, dialog, setting, tema, amanat, dan petunjuk teknis atau kramagung.

## 5. Prosedur Penilaian

### a. Pengertian Penilaian

Nurgiyantoro (2010, hlm. 3) menyatakan bahwa penilaian merupakan suatu kegiatan yang tidak mungkin dipisahkan dari kegiatan pembelajaran secara umum. Semua kegiatan pembelajaran yang dilakukan harus selalu diikuti atau disertai dengan kegiatan penilaian.

Sementara itu, Kunandar (2014, hlm. 35) mengemukakan pendapat bahwa penilaian merupakan suatu proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penilaian merupakan suatu kegiatan pengumpulan data dari kegiatan pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian peserta didik.

Adapun prosedur dalam penilaian penelitian ini yaitu prates (tes awal) dan pascates (tes akhir). Prates bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa terhadap materi yang akan dipelajari, sedangkan pascates bertujuan untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam memahami pembelajaran menyusun drama satu babak dengan menggunakan model *Think-Talk-Write* (TTW) setelah mereka mengikuti kegiatan pembelajaran. Jenis tes yang digunakan berupa tes tertulis atau tulisan.

#### **b. Jenis Penilaian yang Digunakan dalam Menyusun Drama Satu Babak**

Dalam penilaian bahasa dan sastra Indonesia, penilaian dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa setelah mendapatkan pembelajaran.

Nurgiyantoro (2010, hlm. 111), mengatakan bahwa untuk mengukur keberhasilan atau kemampuan siswa sebelum dan setelah melaksanakan pembelajaran ada beberapa macam tes, diantaranya sebagai berikut.

- 1) Tes Kemampuan Awal  
Tes kemampuan awal adalah tes yang dilakukan sebelum siswa mengalami proses belajar mengajar.
- 2) Tes Diagnostik  
Tes diagnostik dilakukan sebelum atau selama masih berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Tes diagnostik dimaksudkan untuk menentukan bahan-bahan pelajaran tertentu yang masih menyulitkan siswa.
- 3) Tes Formatif  
Tes formatif merupakan tes dalam proses yang dimaksudkan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang berkaitan dengan pokok bahasan yang baru saja diselesaikan.
- 4) Tes Sumatif  
Tes sumatif dilakukan setelah selesainya seluruh kegiatan pembelajaran atau seluruh program yang direncanakan. Tes sumatif lazimnya dilaksanakan pada akhir semester, misalnya dengan sebutan ulangan umum.

### c. Aspek yang dinilai

Dalam pembelajaran menyusun drama satu babak dengan menggunakan model *Think-Talk-Write (TTW)* diperlukan segi validitas itu terpenuhi. Aspek kemampuan yang akan diujikan harus jelas sehingga tes itu benar-benar penilaian terhadap hasil kemampuan siswa dalam menyusun drama satu babak dengan menggunakan model *Think-Talk-Write (TTW)*.

**Tabel 2.1**

### **Format Penilaian Pembelajaran Menyusun Drama Satu Babak dengan Menggunakan Model *Think-Talk-Write (TTW)***

| No. | Aspek yang Dinilai                      | Skor Penilaian |   |   |   | Skor  |          | Nilai |
|-----|-----------------------------------------|----------------|---|---|---|-------|----------|-------|
|     |                                         | 1              | 2 | 3 | 4 | Bobot | Maksimal |       |
| 1.  | Judul                                   |                |   |   |   | 2     | 8        |       |
| 2.  | Pelaku                                  |                |   |   |   | 2     | 8        |       |
| 3.  | <i>Setting</i> /latar                   |                |   |   |   | 2     | 8        |       |
| 4.  | Properti                                |                |   |   |   | 2     | 8        |       |
| 5.  | Lakon                                   |                |   |   |   | 3     | 12       |       |
| 6.  | Dialog                                  |                |   |   |   | 3     | 12       |       |
| 7.  | Sistematika penyusunan drama satu babak |                |   |   |   | 3     | 12       |       |

## 6. Model *Think-Talk-Write (TTW)*

### a. Pengertian Model *Think-Talk-Write (TTW)*

Huda (2015, hlm. 218) mengemukakan, bahwa *Think-Talk-Write (TTW)* adalah strategi yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan menulis bahasa tersebut dengan lancar. Strategi yang diperkenalkan pertama kali oleh Huinker dan Laughlin (1996, hlm. 82) ini didasarkan pada pemahaman bahwa belajar adalah sebuah perilaku sosial.

Strategi *TTW* mendorong siswa untuk berpikir, berbicara, dan kemudian menuliskan suatu topik tertentu. Strategi ini digunakan untuk mengembangkan

tulisan dengan lancar dan melatih bahasa sebelum dituliskan. Strategi *TTW* memperkenalkan siswa untuk memengaruhi dan memanipulasi ide-ide sebelum menuangkannya dalam bentuk tulisan. Ia juga membantu siswa dalam mengumpulkan dan mengembangkan ide-ide melalui percakapan terstruktur.

Sebagaimana namanya, strategi ini memiliki sintak yang sesuai dengan urutan di dalamnya, yakni *think* (berpikir), *talk* (berbicara/berdiskusi), dan *write* (menulis).

#### **b. Langkah-langkah Model *Think-Talk-Write* (*TTW*)**

Huda (2015, hlm. 220) menyatakan, bahwa model *TTW* memiliki langkah-langkah penerapan sebagai berikut:

- 1) siswa membaca teks dan membuat catatan dari hasil bacaan secara individual (*think*), untuk dibawa ke forum diskusi;
- 2) siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu grup untuk membahas isi catatan (*talk*). Dalam kegiatan ini mereka menggunakan ide-ide dalam diskusi. Pemahaman dibangun melalui interaksi dalam diskusi, karena itu diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas soal yang diberikan;
- 3) siswa mengonstruksi sendiri pengetahuan yang memuat pemahaman dan komunikasi dalam bentuk tulisan (*write*);
- 4) kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari. Sebelum itu, dipilih satu atau beberapa orang siswa sebagai perwakilan kelompok untuk menyajikan jawaban, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.

#### **c. Kelebihan dan Kekurangan Model *Think-Talk-Write* (*TTW*)**

##### **1) Kelebihan Model *Think-Talk-Write* (*TTW*)**

Huda, (2015, hlm. 218) menjelaskan kelebihan model *TTW* antara lain:

- a) mendorong siswa untuk berpikir, berbicara, dan kemudian menuliskan suatu topik tertentu;
- b) mengembangkan tulisan siswa dengan lancar dan melatih bahasa sebelum dituliskan;
- c) memperkenalkan siswa untuk memengaruhi dan memanipulasi ide-ide sebelum menuangkannya dalam bentuk tulisan;
- d) membantu siswa dalam mengumpulkan dan mengembangkan ide-ide melalui percakapan terstruktur.

## 2) Kekurangan Model *Think-Talk-Write (TTW)*

Kekurangan model *TTW* antara lain:

- a) ketika bekerja sama dalam kelompok, siswa akan mudah kehilangan kemampuan dan kepercayaan, karena didominasi oleh siswa yang pintar;
- b) guru harus benar-benar menyiapkan semua media dengan matang agar dalam menerapkan strategi *TTW* tidak mengalami kesulitan.

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan model *Think-Talk-Write (TTW)* dapat disimpulkan bahwa model *Think-Talk-Write (TTW)* bukan satu-satunya model pembelajaran yang sempurna dalam pelaksanaan pembelajaran menyusun drama satu babak. Akan tetapi, model *Think-Talk-Write (TTW)* dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajaran tersebut.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Kemudian di komperasi oleh temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan.

Sebelum melakukan penelitian, setiap peneliti harus menemukan sumber-sumber yang berkaitan dengan variabel penelitiannya, termasuk hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti lain. Hasil penelitian terdahulu bertujuan untuk membandingkan penelitian yang akan dilaksanakan penulis dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat melakukan penelitiannya dengan lebih baik.

Berdasarkan judul yang penulis ajukan, penulis menemukan judul yang hampir sama pada penelitian terdahulu, yaitu hasil penelitian dari Ferdi Nurdiana (2015) dengan judul “Pembelajaran Mengekspresikan Dialog Para Tokoh dalam Drama dengan Menggunakan Metode *Role Playing* pada Siswa Kelas XI SMA PGRI Cicalengka Tahun Pelajaran 2013/2014” dan hasil penelitian dari Rahmat Kurniawan (2015) melalui studi eksperimennya yang berjudul “Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Fabel dengan Menggunakan Model *Example Non-Example*

pada Siswa Kelas VIII SMP PGII 1 Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016”. Hasil eksperimen tersebut adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.2**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**  
**Ferdi Nurdiana**

|                         |                                                                                                                                                                            |
|-------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Nama Peneliti/NIM       | Ferdi Nurdiana/105030181                                                                                                                                                   |
| Judul                   | Pembelajaran Mengekspresikan Dialog Para Tokoh Dalam Drama dengan Menggunakan Metode <i>Role Playing</i> pada Siswa Kelas XI SMA PGRI Cicalengka Tahun Pelajaran 2013/2014 |
| Tempat/Tahun Penelitian | SMA PGRI Cicalengka Tahun Pelajaran 2013/2014                                                                                                                              |
| Pendekatan dan Analisis | Metode <i>Role Playing</i>                                                                                                                                                 |
| Hasil Penelitian        | Nilai rata-rata prates yaitu 36,68 dan nilai rata-rata pascates 71,86. Jadi, selisih nilai rata-rata prates dengan pascates yaitu 35,18.                                   |
| Persamaan               | Penulis menggunakan teks yang sama yaitu teks drama.                                                                                                                       |
| Perbedaan               | Kata kerja operasional, model/metode pembelajaran, dan tempat penelitian yang berbeda.                                                                                     |

**Tabel 2.3**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**  
**Herdian Permana**

|                         |                                                                                                                                                                |
|-------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Nama Peneliti/NIM       | Rahmat Kurniawan /115030189                                                                                                                                    |
| Judul                   | Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Fabel dengan Menggunakan Model <i>Example Non-Example</i> pada Siswa Kelas VIII SMP PGII 1 Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016 |
| Tempat/Tahun Penelitian | SMP PGII 1 Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016                                                                                                                   |
| Pendekatan dan Analisis | Model <i>Example Non-Example</i>                                                                                                                               |

|                  |                                                                                                                                       |
|------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Hasil Penelitian | Nilai rata-rata prates yaitu 17,8 dan nilai rata-rata pascates 90,3. Jadi, selisih nilai rata-rata prates dengan pascates yaitu 72,5. |
| Persamaan        | Penulis menggunakan kata kerja operasional yang sama yaitu menyusun.                                                                  |
| Perbedaan        | Teks, model pembelajaran, dan tempat penelitian yang berbeda.                                                                         |

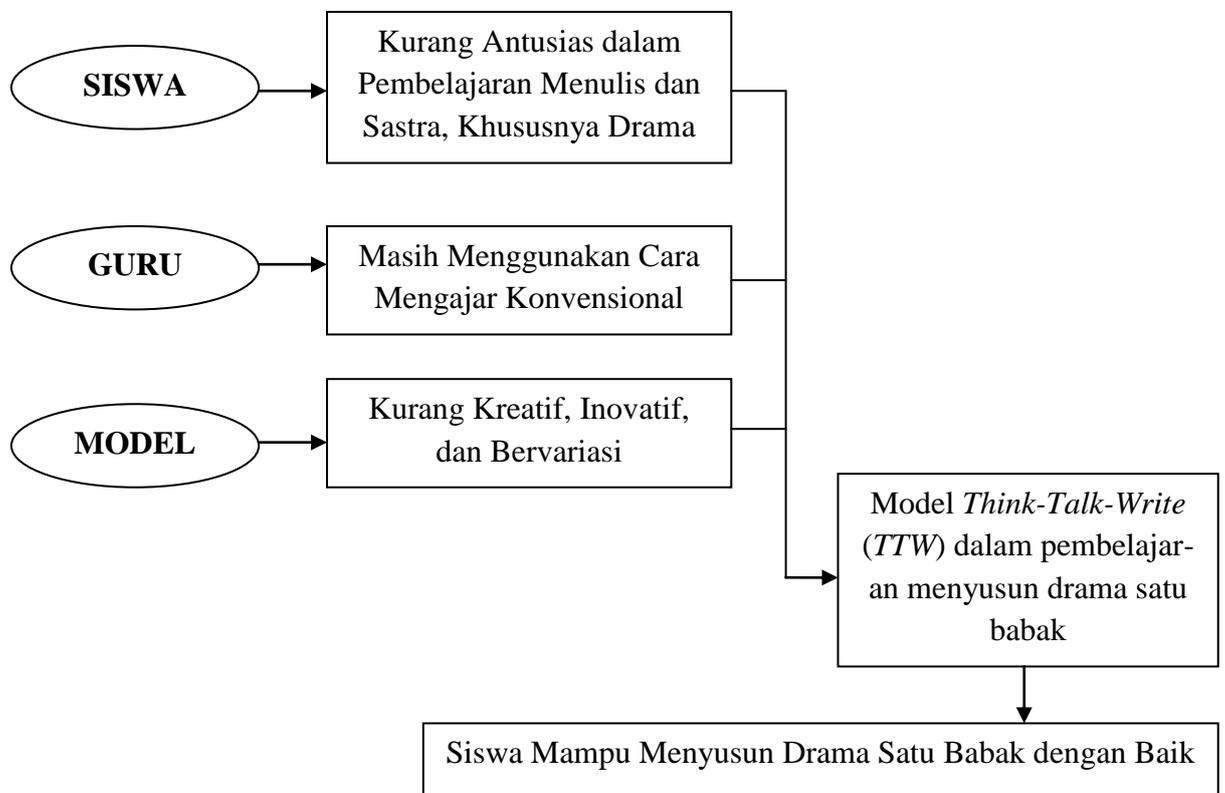
### C. Kerangka Pemikiran

Menurut Sekaran (1992) dalam Sugiyono (2016, hlm. 91), “kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang diteliti.

Haryoko (1999) dalam Sugiyono (2016, hlm. 92) juga mengatakan bahwa kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Apabila penelitian hanya membahas sebuah variabel atau lebih secara mandiri, maka yang dilakukan peneliti di samping mengemukakan deskripsi teoritis untuk masing-masing variabel, juga argumentasi terhadap variasi besaran variabel yang diteliti.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil simpulan bahwa kerangka pemikiran merupakan kerangka logis yang menempatkan masalah penelitian di dalam kerangka teoritis yang relevan dan ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu. Kerangka pemikiran harus mampu menerangkan dan menunjukkan perspektif terhadap masalah penelitian. Adapun bentuk kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut.

**Gambar 2.2**  
**Kerangka Pemikiran**



Masalah-masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran dapat membuat siswa merasa jenuh. Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru harus mampu membuat siswa merasa nyaman berada di kelas. Selain itu, khusus dalam aspek menulis, guru harus pintar-pintar memilih metode atau teknik untuk digunakan dalam proses pembelajaran agar tercapai kompetensi yang digunakan. Dalam hal ini penulis beranggapan bahwa dalam melakukan sebuah penelitian, khususnya pada aspek kebahasaan (menulis) pada siswa kelas VIII SMP, dapat berjalan dan terencana sesuai dengan rancangan pembelajaran yang dibuat sebelum penulis melakukan tindakan pembelajaran. Karena penulis berpatokan pada penelitian terdahulu, dan berhasil di dalam pembelajaran menyusun drama satu babak.

Pembelajaran menyusun drama satu babak dilakukan sebagai sarana untuk mengatasi rendahnya keterampilan dan keterpahaman siswa dalam menyusun drama satu babak. Untuk mengatasi hal tersebut peneliti melakukan penelitian ten-

tang peningkatan keterampilan menyusun drama satu babak dengan model *Think-Talk-Write (TTW)*. *Think-Talk-Write (TTW)* merupakan inovasi baru dalam pembelajaran menyusun drama satu babak di sekolah. Selain itu, diharapkan dengan model tersebut pembelajaran menyusun drama satu babak menjadi tidak menjenuhkan dan menakutkan bagi siswa bahkan cenderung membuat siswa lebih aktif dan kreatif, sehingga akan memudahkan siswa dalam mengikuti pembelajaran menyusun drama satu babak.

#### **D. Asumsi dan Hipotesis**

##### **1. Asumsi**

Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima penulis. Asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis. Oleh karena itu, asumsi penelitian yang diajukan dapat berupa teori-teori, evidensi-evidensi, atau dapat pula berasal dari pemikiran peneliti. Asumsi adalah dugaan atau anggapan sementara yang belum terbukti kebenarannya dan memerlukan pembuktian secara langsung. Adapun asumsi dalam penulisan ini adalah sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), di antaranya: Pancasila, Agama Islam, dan Pendidikan Kewarganegaraan; lulus Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), di antaranya: Menyimak; Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; Teori dan Praktik Menulis; Telaah Kuikulum dan Bahan Ajar; lulus Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB), di antaranya: Strategi Belajar Mengajar (SBM), Analisis Berbahasa Indonesia; Perencanaan Pengajaran; Penilaian Pembelajaran Bahasa; Metode Penulisan; lulus Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB), di antaranya: Pengantar Pendidikan; Psikologi Pendidikan; Belajar dan Pembelajaran, Profesi Pendidikan; lulus Mata kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB), di antaranya: Kuliah Praktik Bermasyarakat (KPB).
- b. Pembelajaran menyusun drama satu babak merupakan salah satu kompetensi dasar yang terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Bahasa Indonesia kelas VIII SMP.

- c. Model pembelajaran *Think-Talk-Write (TTW)* merupakan model yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan menulis bahasa tersebut dengan lancar. Selain itu, untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa ke arah belajar yang dinamis, optimal, interaktif, dan tepat guna.

## 2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah atau submasalah yang secara teoretis telah dinyatakan dalam kerangka pemikiran. Agar penulisan ini berjalan dengan semestinya maka disusunlah hipotesis. Melalui uji hipotesis, peneliti dapat menerima atau menolak hipotesis yang diajukan. Hipotesis dirumuskan dalam bentuk kalimat yang bersifat deklaratif, bukan kalimat pertanyaan, perintah, pengharapan, atau kalimat yang bersifat saran.

Sugiyono (2016, hlm. 389) mengemukakan, bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang diajukan, maka titik tolak untuk merumuskan hipotesis adalah rumusan masalah dan kerangka berpikir.

Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penulisan, belum jawaban yang empirik dengan data. Maka hipotesis berarti pendapat yang kebenarannya masih diragukan. Untuk bisa memastikan kebenaran dari pendapat tersebut, maka suatu hipotesis harus diuji atau dibuktikan kebenarannya. Adapun hipotesis dalam penulisan ini adalah sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menyusun drama satu babak dengan menggunakan model *Think-Talk-Write (TTW)* pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Padasuka Bandung.
- b. Ada perbedaan yang signifikan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dalam mengikuti pembelajaran menyusun drama satu babak dengan menggunakan model *Think-Talk-Write (TTW)*.
- c. Penerapan model *Think-Talk-Write (TTW)* efektif digunakan dalam pembelajaran menyusun drama satu babak pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Padasuka Bandung.